



THE INFLUENCE OF FINANCIAL STABILITY, INDUSTRIAL CONDITIONS AND COLLUSION ON FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS WITH GOOD CORPORATE GOVERNANCE AS A MODERATION VARIABLE

PENGARUH STABILITAS KEUANGAN, KONDISI INDUSTRI DAN KOLUSI TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Edi Mochamad Hidayat

Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang

E-mail: edimochamadhidayat@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent

Edi Mochamad Hidayat
edimochamadhidayat@gmail.com

Key words:

financial stability, industry conditions, collusion, financial statement fraud and Good Corporate Governance

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1502 – 1521

ABSTRACT

This study aims to analyse and empirical evidence of the influence of financial stability variables, industry conditions, and collusion on Financial statement fraud. To analyse and empirical evidence of Good Corporate Governance moderating the effect of financial stability, industry conditions and collusion on Financial statement fraud. This type of research is associative quantitative research, using secondary data. The data analysis method used is the panel data regression test using the Microsoft Excel and Eviews 9 applications. The population in this study are industrial companies listed on the Indonesia Stock Exchange Non-Financial period 2017 - 2022. The data collection technique in the study. this is a purposive sampling technique with the results of 63 research populations into 28 companies with 6 years of observation, so that as many as 165 data were processed in this study. The results showed that financial stability, industry conditions and collusion had a positive effect on Financial statement fraud, Good Corporate Governance proved unable to moderate financial stability and collusion on Financial statement fraud and Good Corporate Governance proved able to moderate industry conditions on Financial statement fraud.

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Edi Mochamad Hidayat <i>edimochamadhidayat@gmail.com</i> Kata kunci: stabilitas keuangan, kondisi industri, kolusi, kecurangan laporan keuangan dan Good Corporate Governance. Website: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER Hal: 1502 – 1521	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan bukti empiris pengaruh variabel stabilitas keuangan, kondisi industri, dan kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk menganalisis dan bukti empiris <i>Good Corporate Governance</i> memoderasi Pengaruh stabilitas keuangan, kondisi industri dan kolusi terhadap <i>fraudulent financial statement</i>. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif, dengan menggunakan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah uji regresi data panel dengan menggunakan aplikasi <i>Microsoft Excel</i> dan <i>Eviews 9</i>. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Non Keuangan periode 2017-2022. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik <i>purposive sampling</i> dengan hasil dari 63 populasi penelitian menjadi 28 perusahaan dengan tahun pengamatan 6 tahun penelitian, sehingga sebanyak 165 data yang diolah dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, kondisi industri dan kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, <i>Good Corporate Governance</i> terbukti tidak mampu memoderasi stabilitas keuangan dan kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan dan <i>Good Corporate Governance</i> terbukti mampu memoderasi kondisi industri terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Menurut PSAK (2016:126) Laporan keuangan merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus, misalnya dalam rangka likuidasi entitas atau menentukan nilai wajar entitas untuk tujuan margin dan akuisisi. Laporan keuangan merupakan hasil dari catatan yang dibuat oleh akuntan yang terdiri dari asset, kewajiban, modal, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) seperti: pemilik, karyawan, pemberi pinjaman, investor, pemerintah dsb. Sehingga laporan keuangan yang dibuat harus menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, dan tidak menyesatkan para pemangku kepentingan.

Informasi keuangan yang salah atau terjadinya salah saji material yang sengaja dilakukan oleh manajemen dapat merugikan *stakeholder*. Kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai kecurangan laporan keuangan (*fraud financial statement*). Disisi lain, tuntutan para investor, pemberi pinjaman maupun pemilik dari perusahaan untuk tetap mendapatkan kinerja posisi keuangan yang terbaik ditengah kondisi

industri yang kompetitif dan sulit untuk diprediksi seringkali memaksa manajemen untuk melakukan kecurangan. Seperti contoh kasus kecurangan laporan keuangan PT Garuda Indonesia, Tbk (GIAA) tahun buku 2018 yang berawal dari dua komisaris GIAA yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria tidak mau menandatangani dan menganggap laporan keuangan tersebut tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku umum (Kemenkeu, 2019)

Dimana GIAA memasukkan keuntungan yang didasarkan perjanjian dengan PT Mahata Aero Teknologi atas penyediaan layanan *Wifi on Board* dan masih dalam bentuk piutang sebesar USD 239.940.000. Atas kasus tersebut GIAA dan Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan atas kesalahan audit pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia, Tbk tahun buku 2018 mendapatkan sanksi dari OJK berupa denda sebesar Rp100 juta kepada PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk atas pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Sanksi berupa denda kepada masing-masing anggota Direksi PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk sebesar Rp100 juta atas pelanggaran Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan, dan denda sebesar Rp100 juta kepada PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk atas pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Dan mengenakan sanksi administratif berupa pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun kepada KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (*Member of BDO Internasional*).

Fraud dapat dikendalikan apabila perusahaan dapat mengetahui indikator kuat yang membuat *fraud* terjadi. Faktor yang mempengaruhi *fraud* pertama diungkapkan oleh Cressey (1953) penemuan dari penelitiannya yang berjudul *Other People Maney: A Study In The Social Psychology Of Embezzlement* menjelaskan mengenai alasan mengapa orang-orang berpotensi melakukan *fraud*, Cressey berpendapat kecurangan laporan terjadi karena dilandasi oleh tiga kondisi yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*Opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sering disebut *fraud triangle*. Tekanan (*pressure*), Kondisi yang dapat menekan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dikemukakan oleh Albrecht *et al.* (2011). Pada penelitian yang dilakukan oleh Didin Ijudien (2018), Widanarni *et al.* (2022) dan Shinta *et al.* (2020) menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*) berpengaruh positif dengan kecurangan pada laporan keuangan, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) dan William Thamlin (2023) menemukan berpengaruh negatif antara tekanan (*pressure*) dengan kecurangan pada laporan keuangan.

Kesempatan (*opportunity*), Elemen kedua dari *Fraud Triangle* adalah peluang atau kesempatan. *Fraud* tidak mungkin terjadi apabila tidak adanya peluang atau kesempatan pada kondisi yang tepat dalam melakukan kecurangan. Menurut Albrecht *et al.* (2011) dalam M. Rizkiawan (2022) terdapat enam faktor peluang untuk melakukan *fraud* antara lain: kurangnya kontrol dalam pencegahan atau mendeteksi *fraud*, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja, Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *fraud*, kurangnya pengawasan terhadap akses informasi ketidakpedulian ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud*, dan Kurangnya jejak audit (*audit trail*). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Made *et al.* (2020) menemukan bahwa kesempatan (*opportunity*) berpengaruh positif

signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati *et al* (2020) menemukan tidak berpengaruh positif signifikan antara kesempatan (*opportunity*) dengan kecurangan pada laporan keuangan.

Rasionalisasi (*Rationalization*), Sikap rasionalisasi yang menjadi elemen terakhir dalam *fraud triangle theory* yang mendasari bahwa anggapan tindakan yang dilakukan adalah benar. Rasionalisasi merupakan alasan pembenaran dari pribadi pelaku *fraud* atas kesalahan dari perbuatan yang merugikan pihak lain. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2018) menyatakan rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan, namun penelitian yang dilakukan Kusumawati *et al* (2020) menyatakan rasionalisasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Faktor yang mempengaruhi *fraud* selanjutnya dikenalkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 (*fraud Diamond*). Wolfe dan Hermanson percaya bahwa banyak *fraud* tidak akan terjadi apabila tidak ada orang yang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan kecurangan, meskipun seseorang memiliki tekanan, peluang tanpa adanya kemampuan, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan kecil karena sebenarnya orang melakukan kecurangan diimbangi dengan kemampuan (Zaini *et al.*, 2015). Konsep dari *capability* dan *competence* secara umum sama definisinya, dalam *fraud Diamond* (Wolfe dan Hermanson, 2004) dan The Crowe's *Fraud Pentagon* (Marks, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia *et al.* (2017) menemukan bahwa kompetensi (*competence*) menjadi faktor penyebab terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati *et al.* (2020) dan Umar *et al* (2020) menyatakan sebaliknya. Faktor yang mempengaruhi *fraud* selanjutnya dikemukakan oleh Crowe Horwarth pada tahun 2011 yang biasa disebut sebagai teori *fraud pentagon* yang menambahkan element arogansi (*arrogance*), merupakan perilaku superioritas dan hak atau keserakahan pada pelaku kejahatan yang mempercayai bahwa kebijakan perusahaan dan prosedur tidak diterapkan kepadanya (Horwarth, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2020) sendiri yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* sebagai pengukuran dari arogansi berpengaruh positif signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, namun penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) mengatakan sebaliknya.

Pada tahun 2019 terdapat teori deteksi *fraud* yang terbaru oleh penelitian Vousinas menambahkan satu elemen yaitu Kolusi (*collusions*) merujuk kepada perjanjian yang menipu suatu pihak dimana pihak yang tertipu sebanyak dua orang atau lebih, untuk satu pihak yang bertujuan untuk mengambil tindakan lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti menipu pihak ketiga dari hak yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta dan Nanda (2020) memberikan dukungan terhadap model *fraud hexagon* yang ditemukan dalam penelitian Vousinas (2019) sehingga *collusion* berpengaruh positif terhadap *fraud financial statement*. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perolehan kerjasama dengan proyek pemerintah ternyata memunculkan upaya perusahaan agar dapat berperan serta pada proyek tersebut. Pada umumnya perusahaan memperoleh pendapatan yang besar sehingga menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan tersampaikan melalui laporan tahunan perusahaan.

Keenam faktor tersebut menjadi pemicu terjadinya peningkatan *Fraud*. Keinginan perusahaan agar operasional perusahaan terjamin kesinambungannya (*going concern*) menyebabkan perusahaan terkadang mengambil jalan pintas (*illegal*) yaitu melakukan kecurangan (*fraud*). Selain dari pendeteksian, dalam rangka menangani kasus *fraud* maka diperlukan juga upaya pencegahan. Pencegahan kasus *fraud* dapat dilakukan dengan penerapan *Good Corporate Governance*. Widanarni & Nanda (2022) mengungkapkan penerapan *Good Corporate Governance* memiliki keterkaitan dengan kecenderungan kecurangan. Penerapan praktik *Good Corporate Governance* yang baik akan meningkatkan rasa tanggung jawab, profesionalisme, dan persepsi keadilan karyawan, sehingga perilaku tidak etis (*unethical behavior*) dapat dihindari. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Farber (2004) yang menemukan bahwa perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* memiliki *governance* yang buruk. Namun, hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mengambil tindakan untuk meningkatkan *governance* memiliki kinerja harga saham yang unggul, bahkan setelah mengendalikan kinerja laba. Hal ini menunjukkan bahwa investor tampaknya menghargai perbaikan *governance*.

Tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance* "GCG") merupakan upaya perusahaan untuk menciptakan pola hubungan yang kondusif antar pemangku kepentingan dalam perusahaan. Hubungan kondusif antar stakeholder tersebut adalah prasyarat dalam mewujudkan kinerja perusahaan yang baik, yang selanjutnya mendukung peningkatan nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan akan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham secara berkelanjutan dalam jangka panjang, dengan tetap menghormati kepentingan pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan hukum dan norma yang berlaku. Dengan demikian jelas bahwa tata kelola perusahaan terkait erat dengan nilai perusahaan dan tentunya, kinerja keuangan perusahaan.

Good Corporate Governance dapat digunakan oleh organisasi Perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas Perusahaan dengan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance*, yaitu; Transparansi (*transparency*), Akuntabilitas (*accountability*), Pertanggungjawaban (*responsibility*), Kemandirian (*independency*), serta Kewajaran dan Kesenjajaran (*fairness*) berlandaskan pada peraturan perundangan yang berlaku dan nilai-nilai etika. Praktik Tata Kelola Perusahaan konsisten dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar *Good Corporate Governance*. Transparansi yaitu ketersediaan informasi yang handal dan relevan dengan kemudahan akses yang adil bagi seluruh pemangku kepentingan.

Akuntabilitas, yaitu kejelasan fungsi, peran, dan pertanggungjawaban pengelola dan pengawas Perusahaan sehingga pengelolaan Perusahaan terlaksana secara efektif. Pertanggungjawaban yaitu pengelolaan berdasarkan prinsip-prinsip korporasi yang sehat dan kepatuhan terhadap peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Kemandirian pengelolaan Perusahaan secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Kewajaran yaitu perlakuan yang adil dan setara kepada para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk pemegang saham minoritas.

Prinsip tata kelola perusahaan yang baik adalah untuk membuat perusahaan lebih bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingan mereka. Oleh karena itu,

perusahaan yang memiliki mekanisme tata kelola yang kuat diharapkan akan mampu mencegah kecurangan akuntansi. Penipuan dapat terjadi di perusahaan di mana ada pemisahan antara kepemilikan perusahaan dan manajemennya Meutia (2004). Tata kelola perusahaan yang baik diperlukan untuk mengurangi masalah agensi antara pemilik dan manajer (Mahesarani Dwi, Shinta & Anis, 2017). Dalam *Agency Theory* informasi asimetri dapat menyesatkan penggunaan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Meningkatnya informasi asimetris antara manajemen (*Agen*) dengan pemegang saham (*Principal*) mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan laba dengan tujuannya bukan demi kepentingan principal salah satunya dengan cara melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh William, (2023) yang menyatakan bahwa *Corporate governance* yang efektif dapat membantu mengurangi risiko *fraud*, mencegah *fraud* dan mendeteksi *fraud*, khususnya *fraud* yang terjadi di perusahaan yang dilakukan oleh orang dalam, dan pengalihan aset. Beberapa perusahaan menggunakan mekanisme *Good Corporate Governance* untuk meningkatkan reputasi mereka setelah deteksi *fraud*. *Good Corporate Governance* yang tidak efektif meningkatkan risiko *fraud*, memberikan peluang untuk melakukan *fraud*, dan mengurangi kemungkinan deteksi *fraud*. Menariknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasrallah & El Khoury (2022) di UMKM Libanon menemukan hasil bahwa *Corporate governance* yang efektif menghasilkan peningkatan pencegahan kecurangan dan perusahaan yang berkinerja lebih baik cenderung meningkatkan *Corporate governance* mereka. Salah satu bentuk pencegahan kecurangan dimulai dari prosedur yang ada di perusahaan. Selain itu Mulyadianto, Kirana, & Wijayanti (2020) juga menjelaskan *good Corporate governance* sebagai bentuk prosedur perusahaan dapat mengurangi tindakan *fraudulent financial statement*, karena *Good Corporate Governance* dapat mendukung pelaksanaan prosedur dalam sistem manajemen menjadi lebih efektivitas dan efisiensi dari pengelolaan bisnis perusahaan.

Apabila merujuk pada penilitan terdahulu, terdapat beberapa hasil yang menunjukkan tidak konsisten. Seperti penelitian William *et al* (2023) menjelaskan hanya elemen *pressure* dan *rationalization* yang dapat berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, dan komite audit sebagai proksi *Good Corporate Governance* dapat memberikan efek moderasi pada hubungan *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* terhadap *Fraudulent financial statement*. Begitupun hasil penelitian M. Rizkiawan *et al.* (2021) menjelaskan hanya elemen *pressure* dan *rationalization* yang dapat berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Namun komite audit sebagai proksi *Good Corporate Governance* tidak mampu memberikan efek moderasi pada hubungan *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*.

Serta berbeda dengan Mardiana & Jantong (2020) dimana hasil penelitian menjelaskan bahwa *pressure* dan *opportunity* mampu memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, dan komite audit hanya dapat memberikan efek moderasi pada *pressure* terhadap *fraudulent financial statement*. Adapun jika merujuk pada dimensi teori *fraud* lainnya yang tidak menjadi fokus penelitian namun memiliki pemoderasi *Good Corporate Governance* yang sama pada penelitian ini seperti Dewi & Anisykurlillah (2021) juga tampak belum dapat menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain pada hubungan elemen *fraud* dan hubungan

moderasi *Good Corporate Governance*. Adanya perbedaan hasil tersebut tentunya memberikan kesenjangan penelitian dalam menjelaskan peran mekanisme *Good Corporate Governance* sebagai upaya pencegahan terjadinya *fraudulent financial statement* yang disebabkan oleh adanya kecenderungan kecurangan manajemen. Kecenderungan kecurangan manajemen pada penelitian ini dimaksudkan sebagai bagian dari faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya *fraudulent financial statement*. Sebagaimana penelitian terdahulu Kamal *et al.* (2019) dan Selano *et al.* (2017) telah menggunakan kecenderungan kecurangan manajemen dengan bantuan teori *fraud* dalam upaya memprediksi *fraudulent financial statement*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang berjudul *Earning Management Effect On Financial Statement Fraud, With Corporate Governance As A Moderating Variable* yang ditulis oleh Widanarni Pudjiastuti, Fera Tjahjani, Nanda Alivia Pratikasari, Bunyamin tahun 2022 perbedaan dengan penelitian ini pada *Variable independent* yang digunakan penelitian penulis: yaitu *variable nature of industry*, stabilitas keuangan dan kolusi. Penelitian ini tetap melakukan kebaruan dengan melakukan perluasan periode pengamatan menjadi 2017-2022. Penelitian ini berupaya menyempurnakan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Didin Ijudien (2018) dengan judul Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, dan Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan perbedaan dengan penelitian ini yaitu: Stabilitas keuangan. Mengikuti Lepetit and Strobel (2013), Yusgiantoro *et al.* (2019) dan Saif-Alyoufi *et al.* (2020), stabilitas keuangan diukur dengan *Z-score* yaitu penjumlahan antara ROA ditambah rasio total ekuitas terhadap total aset, yang kemudian dibagi dengan standar deviasi ROA.

Meski penelitian kali ini menggunakan teori *fraud* yang berbeda namun dalam konteks kecurangan laporan keuangan penelitian ini mencoba keterbaruan dengan penambahan variabel moderasi *Good Corporate Governance*. Motivasi peneliti dalam melakukan penelitian ini berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada adalah ingin mengetahui seberapa efektif pengaruh stabilitas keuangan, kondisi industri dan kolusi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Statement*) yang dilakukan perusahaan dengan pengembangan dari penelitian sebelumnya menggunakan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi.

Agar penelitian spesifik dan fokus serta untuk membatasi permasalahan yang diteliti, penulis membuat batasan variabel yang diteliti dengan memilih variabel stabilitas keuangan penulis berasumsi bahwa besarnya tekanan dari para pemangku kepentingan untuk menunjukkan laporan keuangan yang positif maka akan berbanding lurus dengan meningkatnya resiko kecurangan laporan keuangan. Sehingga, *pressure* merupakan salah satu variabel yang cocok dalam mengukur kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya variabel kondisi industri, Utama dkk. (2018) menyatakan kesempatan merupakan jalan yang mengakibatkan kecurangan terealisasi. Dengan kurangnya pengawasan dan *system internal control* yang lemah dapat meningkatkan resiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Terakhir, variabel kolusi, merupakan variabel yang baru diperkenalkan pada tahun 2019 oleh Vousinas. Masih sedikitnya penelitian terkait hubungan antara kolusi dengan kecurangan laporan keuangan membuat penulis tertarik untuk membahas variabel ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti menulis judul penelitian. "Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri dan Kolusi Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang merupakan penekanan pada pengujian hipotesis melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini merujuk pada rumusan masalah asosiatif yaitu suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sekaran, 2015). Penelitian ini disebut sebagai jenis penelitian kuantitatif karena data-data yang tersedia berupa angka-angka yang dapat diukur kemudian dibantu dengan alat statistik.

Penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan data panel. Menurut (Gujarati, 2012) data panel merupakan gabungan data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* adalah data dari satu objek dengan beberapa periode waktu tertentu, sedangkan data *cross section* merupakan data yang diperoleh dari satu maupun lebih objek penelitian dalam satu periode yang sama. Melalui penggunaan data panel diharapkan dapat memungkinkan pengamatan yang menunjukkan dinamika variasi antar waktu dari masing-masing variabel yang akan digunakan didalam penelitian ini. Sumber data dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sumber data sukender, yaitu sumber data yang diperoleh dari data historis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2017 sampai 2022. Dengan total populasi sebanyak 186 perusahaan industri yang terdaftar di bursa efek Indonesia (Sumber: www.idx.co.id).

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif, menurut (Sugiyono, 2017:13) data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Menurut (Suripto 2021:147) data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau bilangan. Filsafat *positivistic* digunakan pada populasi atau sampel tertentu.

Data berdasarkan sumbernya, menurut (Sugiyono, 2017:308) terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder karena penulis mendapatkan data yang bersumber dari pihak perusahaan melalui informasi laporan keuangan yang telah di audit dan dipublikasikan untuk umum, indeks ekonomi yang dikeluarkan pemerintah melalui badan-badan keuangan, serta komparasi data dari situs di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan website www.idx.co.id. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. (Riduwan, 2013:97) mengemukakan pengambilan data melalui tangan kedua disebut sumber sekunder. Data sekunder didapatkan dari studi pustaka yaitu penulis melakukan riset kepustakaan dengan mengumpulkan, membaca, mempelajari, mengutip secara langsung atau tidak langsung dari berbagai sumber dan literatur seperti buku-buku cetak, jurnal, laporan keuangan

dan literatur yang diperoleh dari perpustakaan, internet, dan sumber lain yang terkait atau berhubungan dan relevan dengan penelitian.

Penelitian ini membahas mengenai Pengaruh stabilitas keuangan, kondisi industri dan kolusi terhadap *fraudulent financial statement* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia non keuangan periode 2017-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Bursa Efek Indonesia sektor industri yang berjumlah 63 perusahaan.

Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian (Yama dan Adityawati, 2013:287). Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa kriteria atau pertimbangan sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor industri yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2022.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2017-2022.
3. Data mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2017-2022).
4. Perusahaan-sektor industri yang lengkap berturut-turut dari 2017-2022.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis asosiatif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Analisis data digunakan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat untuk menjawab permasalahan yang ada dalam kegiatan penelitian. Setiap penelitian selalu berangkat dari masalah. Dalam penelitian kuantitatif, masalah yang dibawa oleh peneliti harus sudah jelas, kemudian diidentifikasi, dibatasi dan dirumuskan. Serta dapat memberikan gambaran atau deskripsi data untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu Pengaruh stabilitas keuangan, kondisi industri dan kolusi terhadap *fraudulent financial statement* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi dengan menggunakan alat bantu *evIEWS ver-9*. Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian terkumpul, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data yang terdiri dari metode deskriptif, uji model regresi data panel, uji asumsi klasik dan uji hipotesis untuk menguji keakuratan dan ketepatan agar kesimpulan yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan keadaan yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Model Chow

Uji *Chow* adalah suatu uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua atau lebih model regresi. Uji ini dinamai dari ekonometris *Louis Chow* yang mengembangkan teknik ini. Hipotesis dalam uji *Chow* dalam penelitian sebagai berikut:

- Apabila probabilitas cross-section chi-square $< 0,05$ maka yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).
- Apabila probabilitas cross-section chi-square $> 0,05$ maka yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 1. Hasil Uji Model Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	1346067.047044	(27,133)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	2065.501185	27	0.0000

Sumber: data diolah oleh peneliti (2023)

Hasil diatas menunjukkan nilai prob adalah $0.00 < 0.05$ maka hasil tersebut menunjukkan model yang terpilih adalah model *Fixed Effects Model* (FEM)-Model Efek Tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat efek tetap lintas-seksi yang signifikan secara statistik. *P-value* yang sangat rendah pada kedua uji menunjukkan bahwa efek tetap lintas-seksi berkontribusi secara signifikan terhadap variasi dalam model.

Uji Hausman

Uji *Hausman* adalah uji statistik yang digunakan untuk membandingkan dua estimator dalam analisis regresi panel: estimator efek tetap (*Fixed Effects* - FE) dan estimator efek acak (*Random Effects* - RE). Uji ini membantu menentukan apakah lebih tepat menggunakan model dengan efek tetap atau efek acak dalam analisis data panel. Untuk menentukan hasil pada uji *Hausman* adalah dengan menilai probabilitas *cross-section random* yaitu:

- Apabila Probabilitas *cross-section random* $< \alpha = 0,05$ maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).
- Apabila probabilitas *cross-section random* $> \alpha = 0,05$ maka yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (REM).

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

<i>Correlated Random Effects - Hausman Test</i>			
<i>Equation: Untitled</i>			
<i>Test cross-section random effects</i>			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3138.822017	4	0.0000

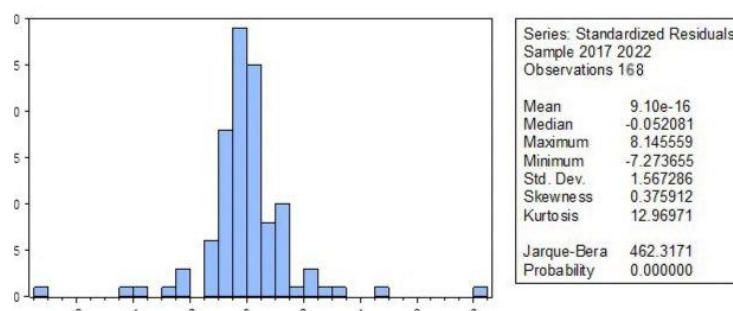
Sumber: data diolah oleh peneliti (2023)

Nilai prob adalah $0.0000 < 0.05$ maka hasil tersebut menunjukkan jika model yang terpilih adalah model REM dan model FEM terdiskualifikasi, maka selanjutnya kita akan menguji uji FEM.

Hasil ini menunjukkan bahwa ada bukti signifikan secara statistik bahwa efek acak lintas-seksi berkorelasi dengan variabel independen dalam model. *P-value* yang sangat rendah (0.0000) menunjukkan penolakan hipotesis nol, yang berarti kita dapat menyimpulkan bahwa efek acak lintas-seksi dan variabel independen tidak bersifat independen satu sama lain.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Hasil grafik histogram uji normalitas adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Uji Normalitas

Hasil probabilitas dari statistik J-B adalah 0.000000, karena nilai $p = 0.000000$ lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansinya yaitu 0.05 yang menunjukkan bahwa nilai seluruh variabel memiliki distribusi tidak normal. Dalam penelitian ini, karena uji normalitas yang terpilih model FEM yang menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) dalam teknik estimasinya, menurut Verbeek (2000), Gujarati (2003), Wibisono (2005), Aulia (2004:27) dalam buku Ajija dkk (2011:52) menyimpulkan bahwa “Keunggulan lain pada data panel yaitu data panel memiliki implikasi tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik”.

Hal ini dapat terjadi karena data yang diteliti bervariasi, terdiri dari 28 perusahaan selama 7 tahun, sehingga 168 data observasi. Berdasarkan realita tersebut maka tidak menutup kemungkinan terjadi distribusi yang tidak normal. Hal ini didukung oleh teorema limit perusahaan (*Central Limit Theorem*) yaitu jika jumlah data penelitian cukup banyak ($n > 30$) maka asumsi normalitas dapat diabaikan (Gujarati, 2003).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah suatu metode dalam statistika yang digunakan untuk menilai sejauh mana dua atau lebih variabel independen dalam model statistik saling berkorelasi. Jika menunjukkan korelasi antara variabel bernilai lebih dari 0,90 ini menunjukkan terjadi multikolinieritas.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

	FFS	SK	KI	K	GCG
FFS	1.000000	0.004697	-0.750338	-0.035988	-0.436669
SK	0.004697	1.000000	0.006419	-0.038522	0.035597
KI	-0.750338	0.006419	1.000000	0.034761	0.229416
K	-0.035988	-0.038522	0.034761	1.000000	-0.374684
GCG	-0.436669	0.035597	0.229416	-0.374684	1.000000

Sumber: data diolah oleh peneliti (2023)

Hasil dari pengujian multikolinieritas pada Tabel 3 menunjukkan koefisien korelasi antara dua variabel (Y , X_1 , X_2 , X_3 , dan Z). Variabel-variabel ini kemungkinan mewakili:

- Y : Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud*)
- X_1 : Stabilitas Keuangan
- X_2 : Kondisi Industri
- X_3 : Kolusi (*Collusion*)
- Z : *Good Corporate Governance*

Korelasi Positif:

1. FFS (*Fraudulent financial statement*) dan SK (Stabilitas Keuangan): Korelasi positif menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang merupakan variabel proksi dari tekanan, kondisi tekanan yang lebih tinggi dikaitkan dengan kemungkinan kecurangan yang lebih besar.
2. KI (kondisi industri) dan GCG (*Good Corporate Governance*): Korelasi positif menunjukkan bahwa kondisi industri variabel proksi dari kesempatan, kondisi kesempatan yang lebih tinggi mungkin ada dengan tata kelola yang lebih lemah.
3. K (Kolusi) dan GCG (*Good Corporate Governance*): Korelasi positif menunjukkan bahwa kurangnya tata kelola yang baik mungkin terkait dengan tingkat kolusi yang lebih tinggi.

Korelasi Negatif:

1. FFS (*Fraudulent financial statement*) dan GCG (*Good Corporate Governance*): Korelasi negatif menunjukkan bahwa tata kelola yang lebih kuat dikaitkan dengan kemungkinan kecurangan yang lebih rendah.
2. FFS (*Fraudulent financial statement*) dan KI (Kondisi industri): Korelasi negatif menunjukkan bahwa kesempatan yang lebih rendah mungkin terkait dengan kemungkinan kecurangan yang lebih rendah.

Setiap variabel dalam penelitian ini tidak ditemukannya nilai koefisien antar setiap variabel lebih dari 0,90. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya gejala multikolinieritas terjadi antar setiap variabel independen yaitu tekanan, kesempatan, kolusi dan variabel moderasi yaitu *Good Corporate Governance*.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam mendeteksi masalah *Heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan metode *Panel Least Squares Test*. Menurut metode *Panel Least Squares Test*, metode regresi yang digunakan untuk menganalisis data panel, di mana observasi (perusahaan dalam kasus ini) diukur berulang kali selama periode tertentu.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SK	5.30E-05	0.000310	0.170709	0.8647
KI	-0.065020	0.060931	-1.067115	0.2879
K	-0.000654	0.007024	-0.093067	0.9260
GCG	-0.024040	0.076981	-0.312288	0.7553
C	2.615521	5.473994	0.477809	0.6336

Sumber: data diolah oleh peneliti (2023)

Nilai koefisien menunjukkan perkiraan perubahan variabel dependen (RESABS) untuk setiap peningkatan satu unit pada variabel independen terkait, dengan asumsi semua variabel lain tetap konstan. Nilai-p menunjukkan signifikansi statistik dari koefisien yang diestimasi. Nilai-p yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen tidak signifikan secara statistik pada tingkat 5%. Dalam kasus ini, tidak ada variabel independen (SK, KI, K, dan GCG) yang memiliki hubungan signifikan secara statistik dengan RESABS pada tingkat 5%. Koefisien determinasi (*R-squared*) tidak disediakan, tetapi akan menunjukkan proporsi varians dalam RESABS yang dijelaskan oleh variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan

kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2017:121). Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji *Durbin-Watson* (DW-Test).

Tabel 5. Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

R-squared	0.803091	Mean dependent var	-2.306036
Adjusted R-squared	0.795661	S.D. dependent var	3.531960
S.E. of regression	1.596584	Akaike info criterion	3.817609
Sum squared resid	270.2025	Schwarz criterion	3.939660
Log likelihood	-206.8773	Hannan-Quinn criter.	3.867121
F-statistic	108.0801	Durbin-Watson stat	1.874894
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data diolah oleh peneliti (2023)

Nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1.874894. Selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* pada signifikansi 5% (0,05) dengan rumus $(k;n)$. Adapun jumlah variabel independent $K = 3$, sementara jumlah sampel $N = 168$, maka diperoleh nilai dL sebesar 1.5395 dan nilai dU sebesar 1.8471. Sehingga nilai DW sebesar 1.874894 lebih besar dari dL yakni 1.5395 dan kurang dari $(4 - dU)$ $4 - 1.8471 = 2.1529$ yaitu $dU < DW < (4 - dU)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Berikut hasil koefisien determinasi (*adjusted R²*):

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

R-squared	0.999999	Mean dependent var	-2.015515
Adjusted R-squared	0.999998	S.D. dependent var	4.641339
S.E. of regression	0.005806	Akaike info criterion	-7.287688
Sum squared resid	0.004483	Schwarz criterion	-6.685323
Log likelihood	633.2342	Hannan-Quinn criter.	-7.043167
F-statistic	3381166.	Durbin-Watson stat	2.311098
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data diolah oleh peneliti (2023)

Hasil *output* pada tabel di atas menunjukkan bahwa:

1. *R-squared* (0.999999): Nilai ini sangat tinggi, menunjukkan kecocokan yang sangat dekat antara garis regresi dan titik data. Dengan kata lain, model ini menjelaskan hampir semua variansi pada variabel dependen.
2. *Adjusted R-squared* (0.999998): Ini adalah versi dari *R-squared* yang disesuaikan dengan jumlah prediktor dalam model. Nilai ini sedikit lebih rendah dari *R-squared* tetapi membantu memperhitungkan kompleksitas model dan mencegah *overfitting* (kecocokan berlebihan).
3. *Mean dependent var* (-2.015515): Ini adalah nilai rata-rata dari variabel dependen dalam kumpulan data. *S.D. dependent var* (4.641339): Ini adalah standar deviasi dari variabel dependen, yang menunjukkan seberapa menyebar titik data dari nilai rata-rata.
4. *S.E. of regression* (0.005806): Ini adalah standar *error* dari regresi, yang merupakan ukuran seberapa banyak garis regresi menyimpang dari hubungan sebenarnya antara variabel. Nilai yang lebih rendah menunjukkan model yang lebih presisi.
5. *Akaike info criterion* (-7.287688), *Schwarz criterion* (-6.685323), *Hannan-Quinn criter.* (-7.043167): Ini adalah kriteria informasi yang digunakan untuk pemilihan model ketika memiliki beberapa model untuk dibandingkan. Nilai yang lebih rendah

menunjukkan kecocokan yang lebih baik untuk data sambil memberikan penalti untuk kompleksitas model.

6. *Log likelihood* (633.2342): Nilai ini menunjukkan kemungkinan data terjadi berdasarkan estimasi parameter model. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik.
7. *F-statistic* (3381166.) dan *Prob (F-statistic)* (0.000000): *Statistik-F* menguji apakah keseluruhan model regresi signifikan secara statistik. *F-statistik* yang tinggi dan nilai-p yang sangat rendah (*Prob (F-statistic)*) dalam kasus ini menunjukkan bahwa model tersebut signifikan secara statistik, artinya hubungan antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen tidak mungkin terjadi karena kebetulan.
8. *Durbin-Watson stat* (2.311098): Statistik ini digunakan untuk menguji autokorelasi (korelasi serial) pada residual model. Idealnya, nilainya harus mendekati 2. Dalam kasus ini, nilainya sekitar 2.3, yang menunjukkan mungkin ada sedikit autokorelasi positif, tetapi bukan masalah yang serius.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan model regresi linier yang sangat baik dengan tingkat kesesuaian yang sangat tinggi. Model ini menjelaskan proporsi varians yang sangat tinggi pada variabel dependen, dan hubungan antara variabel tersebut signifikan secara statistik.

Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Berikut hasil uji statistik F:

Tabel 7. Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

<i>R-squared</i>	0.999999	<i>Mean dependent var</i>	-2.015515
<i>Adjusted R-squared</i>	0.999998	<i>S.D. dependent var</i>	4.641339
<i>S.E. of regression</i>	0.005806	<i>Akaike info criterion</i>	-7.287688
<i>Sum squared resid</i>	0.004483	<i>Schwarz criterion</i>	-6.685323
<i>Log likelihood</i>	633.2342	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-7.043167
<i>F-statistic</i>	3381166.	<i>Durbin-Watson stat</i>	2.311098
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		

Sumber: data diolah oleh peneliti (2023)

Prob (F-statistic) untuk seluruh model menunjukkan nilai 0,000000, berarti nilai probabilitas lebih kecil dari signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa variabel stabilitas keuangan, kondisi industri dan kolusi, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dimoderasi dengan *Good Corporate Governance*.

Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Berikut hasil uji statistik t:

Tabel 8. Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	149.2319	0.025301	5898.219	0.0000
SK	2.61E-05	1.43E-06	18.21033	0.0000
KI	0.128256	0.000282	455.4111	0.0000
K	-0.004359	3.25E-05	-134.2727	0.0000
SK_GCG	-0.000114	0.002763	-0.041178	0.9672
KI_GCG	-2.471712	0.293234	-8.429141	0.0000
K_GCG	0.399843	0.270609	1.477569	0.1415

Sumber: Data diolah penulis

Hasil *output* tabel di atas menunjukkan hasil *signifikans parameter individual* sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama, yaitu stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel stabilitas keuangan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.00. nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat signifikasi (0,05). Maka stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansinya, atau dengan kata lain $0.00 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa **Hipotesis pertama diterima**.
2. Hipotesis kedua, yaitu kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel kondisi industri memiliki nilai probabilitas sebesar 0.00. nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat signifikasi (0,05). Maka kondisi industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansinya, atau dengan kata lain $0.00 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa **Hipotesis kedua diterima**.
3. Hipotesis ketiga, yaitu kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa variabel kolusi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.00. nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat signifikasi (0,05). Maka kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansinya, atau dengan kata lain $0.00 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa **Hipotesis ketiga diterima**.
4. Hipotesis keempat, yaitu *Good Corporate Governance* memperkuat pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.9672. nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat signifikasi (0,05). Maka *Good Corporate Governance* tidak mampu memoderasi tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan. Karena nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikansinya, atau dengan kata lain $0.9596 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa **Hipotesis keempat ditolak**.
5. Hipotesis kelima, yaitu *Good Corporate Governance* memperkuat pengaruh kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.000. nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat signifikasi (0,05). Maka *Good Corporate Governance* mampu memoderasi kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan. Karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansinya, atau dengan kata lain $0.0000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa **Hipotesis kelima diterima**.
6. Hipotesis keenam, yaitu *Good Corporate Governance* memperkuat pengaruh kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan. Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1211. Nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat signifikasi (0,05). Maka *Good Corporate Governance* tidak mampu memoderasi tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan. Karena nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikansinya, atau dengan kata lain $0.1415 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa **Hipotesis keenam ditolak**.

Hasil Analisa Moderate Regression Analysis**Hasil Analisa Sebelum Moderate Regretion Analysis****Tabel 9. Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel Sebelum Moderasi**

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	149.2319	0.025301	5898.219	0.0000
SK	2.61E-05	1.43E-06	18.21033	0.0000
KI	0.128256	0.000282	455.4111	0.0000
K	-0.004359	3.25E-05	-134.2727	0.0000
GCG	-2.123849	0.000356	-5969.043	0.0000

Sumber: data diolah oleh peneliti (2023)

Hasil tabel diatas setelah dilakukan regresi dengan menggunakan *Fixed Effect Model* sebelum moderasi, maka diperoleh persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$NP = 149.2319 + 2.61E-05 + 0.128256 - 0.004359$$

Hasil persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta yang diperoleh 149.2319 menunjukkan bahwa ketika semua variabel bebas (SK, KI, dan K) sama dengan nol, tingkat kecurangan laporan keuangan rata-rata adalah 149.2319.
2. Nilai Koefisien SK (Stabilitas Keuangan) 2.61E-05 menunjukkan bahwa peningkatan satu unit stabilitas keuangan (misalnya, meningkatnya persaingan pasar atau tuntutan laba yang lebih tinggi dari investor) diprediksikan akan meningkatkan tingkat kecurangan laporan keuangan sebesar 2.61E-05.
3. Nilai Koefisien KI (Kondisi Industri) 0.128256 menunjukkan bahwa peningkatan satu unit kondisi industri (misalnya, kelemahan dalam kontrol internal atau kurangnya pengawasan) diprediksikan akan meningkatkan tingkat kecurangan laporan keuangan sebesar 0.128256.
4. Nilai Koefisien K (Kolusi) -0.004359 menunjukkan bahwa peningkatan satu unit kolusi (misalnya, kerjasama antar karyawan atau manajemen untuk menyembunyikan kecurangan) diprediksikan akan menurunkan tingkat kecurangan laporan keuangan sebesar 0.004359.

Hasil Analisa Setelah Moderate Regretion Analysis**Tabel 10. Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel Setelah Moderasi**

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	149.2319	0.025301	5898.219	0.0000
SK	2.61E-05	1.43E-06	18.21033	0.0000
KI	0.128256	0.000282	455.4111	0.0000
K	-0.004359	3.25E-05	-134.2727	0.0000
SK_GCG	-0.000114	0.002763	-0.041178	0.9672
KI_GCG	-2.471712	0.293234	-8.429141	0.0000
K_GCG	0.399843	0.270609	1.477569	0.1415

Sumber: data diolah oleh peneliti (2023)

Hasil tabel diatas setelah dilakukan regresi dengan menggunakan *Fixed Effect Model* sebelum moderasi, maka diperoleh persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + *Z + e$$

$$NP = 149.2319 + 2.61E-05 + 0.128256 - 0.004359 - 0.000114 * Z - 2.471712 * Z + 0.399843 * Z + e$$

Hasil persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. C (Konstanta): 149.2319 menunjukkan bahwa jika tidak ada tekanan ($X_1=0$), tidak ada kesempatan untuk melakukan kecurangan ($X_2=0$), tidak ada kolusi ($X_3=0$), dan tidak ada *Good Corporate Governance* ($Z=0$), maka tingkat kecurangan laporan keuangan rata-rata adalah 149.2319.
2. SK (Stabilitas Keuangan): Koefisien 2.61E-05 menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu unit tekanan (misalnya, skor stabilitas keuangan naik 1 poin pada skala 1-100), tingkat kecurangan diprediksikan akan meningkat sebesar 2.61E-05 unit.
3. KI (Kondisi Industri): Koefisien 0.128256 menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu unit kondisi industri (misalnya, skor kesempatan naik 0.1 poin pada skala 0-1), tingkat kecurangan diprediksikan akan meningkat sebesar 0.128256 unit.
4. K (Kolusi): Koefisien -0.004359 menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu unit kolusi (misalnya, skor kolusi naik 0.1 poin pada skala 0-1), tingkat kecurangan diprediksikan akan turun sebesar 0.004359 unit.
5. SK_GCG (Stabilitas keuangan dan *Good Corporate Governance*): Koefisien -0.000114 menunjukkan bahwa efek stabilitas keuangan terhadap tingkat kecurangan semakin lemah ketika penerapan *Good Corporate Governance* (Z) semakin baik.
6. KI_GCG (Kondisi industri dan *Good Corporate Governance*): Koefisien -2.471712 menunjukkan bahwa efek kondisi industri terhadap tingkat kecurangan semakin lemah ketika penerapan *Good Corporate Governance* (Z) semakin baik.
7. K_GCG (Kolusi dan *Good Corporate Governance*): Koefisien 0.399843 menunjukkan bahwa efek kolusi terhadap tingkat kecurangan semakin kuat ketika penerapan *Good Corporate Governance* (Z) semakin baik.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stabilitas keuangan, kondisi industri dan kolusi terhadap *fraudulent financial statement* dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan industri tahun periode 2017-2022. Oleh karena itu, berdasarkan pada hasil-hasil analisis yang telah dilakukakn sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Stabilitas keuangan terbukti secara statistik berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan industri. Ini sejalan dengan teori sinyal pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik dimasa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham.
2. Kondisi industri terbukti secara statistik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kondisi industri yang buruk dimanfaatkan sebagai peluang oleh agen atau manajer untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, begitu juga sebaliknya kondisi industri yang baik membuat peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan kecil.
3. Kolusi terbukti secara statistik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kolusi memiliki implikasi terhadap teori keagenan. Dimana manajer perusahaan bertindak sebagai agen dengan tanggung jawab meningkatkan keuntungan perusahaan, tetapi manajer juga memiliki kesempatan untuk mempertahankan kesejahteraan mereka. Pihak agent sering kali termotivasi untuk memaksimalkan bonus yang diterimannya. Hal tersebut berlawanan

dengan kepentingan pihak principal yang berusaha untuk memaksimalkan pengembalian atas sumber dayanya,

4. *Good Corporate Governance* terbukti tidak mampu memoderasi stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, *Good Corporate Governance* sebagai sistem untuk mengawasi jalannya perusahaan termasuk pelaporan keuangan perusahaan, tidak menjamin bahwa hal tersebut dapat mencegah dan meredam efek tekanan pada manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
5. *Good Corporate Governance* terbukti mampu memoderasi kondisi industri terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan pengawasan dan *control* yang baik *Good Corporate Governance*, dapat mempersempit celah bagi pelaku untuk melakukan kecurangan dalam kecurangan laporan keuangan.
6. *Good Corporate Governance* terbukti tidak mampu memoderasi kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, *Good Corporate Governance* sebagai sistem untuk mengawasi jalannya perusahaan termasuk pelaporan keuangan perusahaan, tidak menjamin bahwa hal tersebut dapat mencegah dan meredam efek kolusi pada manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W.S., Albrecht, C., & Albrecht, C. C. 2008. *Current Trends in Fraud and its Detection*. Information Security Journal: A Global Perspective, 2-12.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. *Statement of Auditing Standards No.99*.
- Annisya, Mafiana. 2016. Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Dengan Analisis Fraud Diamond (Studi Empiris Perusahaan Jasa Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Universitas Lampung* Vol 23 (1): 72-89 ISSN: 1412-3126.
- Aprillia, Orlin Cicilia, dan rafaela pratiwi Sergius. 2015. *The Effectiveness of Fraud Triangle on Detecting Fraudulent Financial Statement Using Beneish Model and the Case of Special Companies*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 3 (3). <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/6621>.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2016. *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse (2016 Global Fraud Study)*. Retrieved from www.acfe.com/rtn-2016.pdf.
- Auditor of Public Accounts. 2011. *The Fraud Triangle*. Virginia SEC Semper Tyrannis.
- Beasley, M., 1996. *An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud*. *The Accounting Review*, Vol. 71. Pp. 443-465.
- Beneish, M. D. 1997. *Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management among Firms with Extreme Financial Performance*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 271-309.
- Chyan, Long Jan. 2018. *An Effective Financial Statements Fraud Detection Model for the Sustainable Development of Financial Market: Evidence from Taiwan*. *MDPI Journal Sustainability*, 10 (513):1-14 doi: 10.3390/su10020513

- Cressey, D. R. 1953. *Other People's Money*. Montclair NJ: Patterson Smith, pp. 1-300.
- Dorminey, J., Fleming, S., Kranacher, M.-J., & Riley, R. 2012. *The Evolution of Fraud Theory*. American Accounting Association: Issues in Accounting Education, 555-579.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. *Agency Theory: An Assessment and Review*. Academy of Management Review, 14, hal 57-74.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts No.1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*. Stamford, Connecticut.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Inayati, Shofia Nur & Sukirman. 2016. *The Effect of Factors in Fraud Diamond Perspective on Fraudulent Financial Reporting*. Accounting Analysis Journal, 5 (3):155-162 ISSN: 2252-6765.
- Pasaribu, Rowland, B. F., & Kharisma, Angrit. 2018. *Fraud Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle*. Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan, 14 (1):53-65 ISSN: 0216-5082.
- Putriasih, Ketut, Ni Nyoman Trisna Herawati, dan Made Arie Wahyuni. 2016. *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015*. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha 6 (3).
- Rachmania, Annisa, Budiman Slamet, dan Lia Dahlia Iryani. 2017. *Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015* 2 (2).
- Rahmawati, Andini Dwirizki, Mohamad Rafki Nazar, dan Dedik Nur Triyanto. 2017. *Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI))*. E-Proceeding of Management 4 (3): 2715-22.
- Rosnidah, Ida, Noveria Susijawati, Adi Setiawan, dan Mada Purwanto. 2018. *Pedoman Proposal dan Skripsi Edisi Revisi 2018* Deepublish (Yogyakarta).
- Septi Riani, Yossi. & Handayani, Desi. 2018. *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon*. Jurnal Akuntansi, Keuangan & Bisnis, 11 (1):11-23.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung (Alfabeta).
- Suharsana, Yohannes & Prisiena, Chatarina. 2019. *Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris pada Perusahaan Property, Real Estate dan Building Construction)*. GEMA, 11 (2):137-147 ISSN: 2086-9592.

- Suripto, Firdaus Fachri, Yufrinalis Marianus, Putri Rahmawida, Supriyanto, Penny Theresia, Awang Mesak Y, Haryati Sani, Afrizal Ardi. 2021. Metode Penelitian Ekonomi, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ulfah, Nuraina, & Wijaya. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI. The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi – Universitas PGRI Madiun, 5 (1):399-418 e-ISSN: 2337-9723.
- Utomo, Langgeng P. 2018. Kecurangan dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Fraud Triangle”. Jurnal Akuntansi & Pajak, 19 (01):77-88 ISSN: 1412-629X.
- Widarti. 2015. Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol 13 (2)
- Widyanti, Tyas. & Nuryatno, Muhammad. 2018. Analisis Rasio Keuangan Sebagai Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. ASSETS Jurnal Akuntansi & Pendidikan, 7 (1):72-80 E-ISSN: 2477-4995.
- Yulistyawati, Ni Komang A et al. 2019. *The Analysis of the Factor that Causes Fraudulent Financial Reporting with Fraud Diamond*. Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, 23 (1):1-10 E-ISSN: 2528-6528.